

## Efektivitas Pembelajaran Ilmu Nahwu Dengan Menggunakan Metode Sorogan Di Pondok Pesantren Al- Majid Tarogong Garut

Iis Nurul Badriah\*

Universitas Garut

Korespondensi email [iisnurulbadriah10@gmail.com](mailto:iisnurulbadriah10@gmail.com)

### Abstrak

**History Artikel:** *Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran Ilmu Nahwu dengan menggunakan metode Sorogan di Pondok Pesantren Al-Majid Tarogong Garut. Metode Sorogan merupakan salah satu metode tradisional yang mengandalkan interaksi langsung antara guru dan santri dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Sorogan efektif dalam meningkatkan pemahaman dasar santri terhadap kaidah-kaidah Ilmu Nahwu, terutama dalam konteks pembelajaran tatap muka yang intensif. Namun, ditemukan pula beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dan beban pengajaran yang dapat menghambat kelancaran proses pembelajaran. Selain itu, meskipun metode ini berhasil dalam pembelajaran dasar, penggabungan dengan pendekatan lain, seperti media pembelajaran digital dan latihan soal, dinilai dapat meningkatkan efektivitasnya. Penelitian ini menyarankan agar Pondok Pesantren Al-Majid Tarogong Garut mempertimbangkan adaptasi metode Sorogan dengan inovasi pembelajaran yang lebih sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan modern, tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam metode ini.*

Diterima 01 Maret 2025

Direvisi 14 Maret 2025

Diterima 20 Maret 2025

Tersedia online 1 April

2025

### Kata kunci:

*Pembelajaran, Ilmu Nahwu, Metode Sorogan, Pesantren*

### Pendahuluan/ مقدمة

Ilmu Nahwu adalah salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang mempelajari kaidah-kaidah tata bahasa Arab yang meliputi aturan mengenai kalimat, kata, dan struktur bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sebagai pondasi dasar dalam memahami bahasa Arab, Ilmu Nahwu memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam, terutama dalam mempelajari teks-teks agama. Namun, meskipun penting, banyak pelajar yang merasa kesulitan dalam memahami dan menguasai Ilmu Nahwu karena kompleksitas aturan yang ada.

Di Pondok Pesantren Al-Majid Tarogong Garut, salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran Ilmu Nahwu adalah metode Sorogan. Metode Sorogan merupakan metode tradisional yang telah lama digunakan di pesantren-pesantren untuk mengajarkan ilmu agama, termasuk Ilmu Nahwu. Dalam metode ini, seorang santri akan membaca atau menghafalkan materi yang diajarkan kepada guru secara langsung dan kemudian dijelaskan atau dikoreksi oleh guru. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap Ilmu Nahwu, karena adanya interaksi langsung antara guru dan santri.

Namun, meskipun metode Sorogan banyak diterapkan di berbagai pesantren, masih terdapat tantangan dalam efektivitas penerapannya, terutama dalam menghadapi perubahan kebutuhan dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penting untuk menilai sejauh mana metode Sorogan dapat meningkatkan pemahaman Ilmu Nahwu di Pondok Pesantren Al-Majid Tarogong Garut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode Sorogan dalam

pembelajaran Ilmu Nahwu, sehingga dapat memberikan gambaran tentang potensi dan kelemahan metode ini di era pendidikan modern.

Pondok Pesantren Al-Majid Tarogong Garut adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki komitmen tinggi dalam menjaga tradisi keilmuan, termasuk di dalamnya pembelajaran Ilmu Nahwu. Metode Sorogan yang diterapkan di pesantren ini telah berjalan selama bertahun-tahun dengan harapan dapat memperkuat dasar-dasar bahasa Arab para santri. Meskipun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, mulai muncul tantangan terkait efektivitas metode ini. Beberapa santri merasa kesulitan dalam menyerap materi secara maksimal, sementara para pengajar menghadapi tantangan dalam menghadirkan suasana yang mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.

Perkembangan teknologi dan metode pembelajaran modern memunculkan tantangan baru bagi pendidikan pesantren, termasuk dalam pembelajaran Ilmu Nahwu. Di era digital seperti sekarang, pembelajaran melalui metode tatap muka saja sering kali dianggap kurang efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi. Hal ini menuntut pesantren untuk beradaptasi dan mencari metode yang lebih relevan dengan kebutuhan generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi terhadap penerapan metode Sorogan, apakah metode tersebut masih relevan dan efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap Ilmu Nahwu.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan metode Sorogan dalam pembelajaran Ilmu Nahwu di Pondok Pesantren Al-Majid Tarogong Garut. Dengan mengkaji efektivitasnya, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih tepat guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren, serta memperkaya metode pengajaran yang sudah ada agar lebih sesuai dengan kebutuhan santri masa kini.

Walaupun dizaman sekarang kemajuan teknologi semakin pesat dan kitab-kitab digital pun semakin banyak, namun pondok Pesantren Al-Majid Tarogong Garut tidak melupakan tradisi Pesantren yaitu pengajaran kitab-kitab klasik seperti halnya dalam pembelajaran 'ilmu nahwu dengan menggunakan metode sorogan.

Akan tetapi masih ada beberapa pesantren di Jawa Barat yang masih mengajarkan kitab-kitab klasik salahsatu Di Pondok Pesantren Al-Majid Tarogong Garut yang masih mempelajari Ilmu Nahwu sampai sekarang, santri-santrinya dibagi menjadi 3 tingkatan kelas yaitu Ula, Wustho, 'Ulya. Menurut salah satu mudarris (Sebutan pendidik di Pesantren Al-Majid) Ustad Heri Haerudin, kelas yang diajarkan kitab Al-Jurumiyyah di Pesantren Al-Majid adalah kelas Ula dan Wustho. Kelas Ula merupakan kelas yang ditempati oleh santri yang baru masuk, sedangkan kelas Wustho merupakan kelas yang ditempati oleh santri yang sudah mondok satu tahun di Pesantren Al-Majid Tarogong.

Dari pengamatan peneliti proses pembelajaran 'Ilmu Nahwu di Pondok Pesantren Al-Majid belum sepenuhnya memenuhi harapan, sebagaimana target yang diharapkan dalam mempelajari 'Ilmu Nahwu yaitu santri dapat membaca kitab kuning dan menguasai 'Ilmu Nahwu nya. Seperti halnya pelajaran kitab Al-Jurumiyyah yang dikaji di Pondok Pesantren Al-Majid Tarogong Garut.

Idealnya santri yang telah mempelajari kitab Al-Jurumiyyah sudah bisa menguasai dasar 'Ilmu Nahwu, namun kebanyakan masih banyak santri yang belum paham. Hal ini dibuktikan dengan seringnya seorang mudarris memberikan contoh-contoh materi pelajaran dan melatih santrinya untuk membaca kitab kuning di kelas satu persatu dengan menggunakan metode sorogan agar menambah kelancaran santri dalam membaca dan memahami isi kitab, akan tetapi secara empiris santri dalam menguasai 'ilmu nahwu masih sangat sangkal. Sehingga tolak ukur berhasil atau tidaknya sebuah pelajaran dikembalikan kepada peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Majid Ustadz Heri Haerudin, kenyataannya masih banyak kendala yang timbul dari santri itu sendiri, alasan

yang paling dominan dari kebanyakan santri adalah santri kurang memahami materi yang telah dipelajari dalam kitab Al-Jurumiyyah dengan menggunakan metode sorogan serta anggapan mereka bahwa pelajaran nahwu itu sulit, untuk itu minat santri untuk belajar nahwu masih kurang sehingga mengakibatkan santri males untuk belajar.

#### **Metode/ منهجية البحث**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami fenomena yang terjadi terkait dengan penerapan metode Sorogan dalam pembelajaran Ilmu Nahwu di Pondok Pesantren Al-Majid Tarogong Garut. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis situasi serta kondisi yang ada di pesantren, khususnya mengenai efektivitas metode Sorogan dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap Ilmu Nahwu. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai pengalaman para santri dan pengajar dalam menggunakan metode ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan santri, pengajar, serta pihak pengelola pesantren untuk mendapatkan pandangan dan pendapat mereka terkait dengan penggunaan metode Sorogan dalam pembelajaran Ilmu Nahwu. Observasi partisipatif dilakukan dengan terlibat langsung dalam proses pembelajaran untuk mencatat interaksi antara santri dan pengajar, serta dinamika yang terjadi selama proses pembelajaran. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip atau catatan terkait dengan metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren, termasuk materi pembelajaran yang digunakan.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengelompokkan dan menginterpretasi data yang telah diperoleh untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas metode Sorogan dalam pembelajaran Ilmu Nahwu. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis secara induktif, yaitu mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dari informasi yang terkumpul. Hasil analisis ini akan digunakan untuk mengevaluasi apakah metode Sorogan efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap Ilmu Nahwu atau apakah ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi efektivitasnya.

#### **Hasil / نتائج البحث**

Penelitian mengenai efektivitas pembelajaran Ilmu Nahwu dengan menggunakan metode Sorogan di Pondok Pesantren Al-Majid Tarogong Garut ini memperoleh temuan yang menunjukkan bahwa penerapan metode Sorogan memberikan dampak positif terhadap pemahaman santri terhadap Ilmu Nahwu. Santri yang terlibat dalam proses pembelajaran melalui metode Sorogan cenderung lebih cepat dalam memahami kaidah-kaidah tata bahasa Arab, meskipun mereka perlu waktu untuk beradaptasi dengan cara pembelajaran yang lebih interaktif dan konvensional tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini masih relevan dan bermanfaat dalam konteks pesantren, namun tetap perlu penyesuaian agar lebih efektif di era modern.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sutrisno (2018) di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta juga menunjukkan hasil yang serupa, di mana metode Sorogan membantu santri lebih mendalam memahami Ilmu Nahwu. Dalam penelitian tersebut, penulis menemukan bahwa dengan adanya interaksi langsung antara guru dan santri, proses pembelajaran menjadi lebih intensif dan memungkinkan pemahaman yang lebih baik, terutama pada materi-materi yang dianggap sulit oleh santri. Meskipun demikian, Sutrisno

juga mencatat adanya tantangan dalam mempertahankan konsentrasi santri, yang perlu diatasi dengan variasi metode pengajaran lainnya.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah (2020) di Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Yogyakarta, mengungkapkan bahwa metode Sorogan efektif dalam meningkatkan keterampilan santri dalam membaca dan memahami kitab-kitab kuning. Namun, Fauziyah menyoroti bahwa metode ini memerlukan dukungan dari lingkungan yang kondusif dan dukungan penuh dari pengasuh pesantren agar hasilnya dapat optimal. Dalam konteks Al-Majid Tarogong Garut, hal ini juga terlihat, di mana lingkungan yang mendukung proses pembelajaran secara kolektif mempercepat pemahaman santri terhadap materi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2019) di Pondok Pesantren Modern Darussalam menyarankan agar penerapan metode Sorogan dipadukan dengan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitasnya. Hidayat menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran digital dapat membantu memfasilitasi santri dalam mempelajari materi Ilmu Nahwu secara mandiri di luar jam pengajaran. Hal ini memberikan peluang bagi santri untuk memperdalam pemahaman mereka sebelum atau setelah pelajaran tatap muka, yang pada akhirnya meningkatkan keberhasilan pembelajaran.

Di sisi lain, penelitian oleh Wulandari (2021) yang mengkaji efektivitas berbagai metode pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Mukmin Surakarta menunjukkan bahwa metode Sorogan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian santri dalam belajar. Wulandari menekankan bahwa metode ini memberikan ruang bagi santri untuk lebih proaktif dalam bertanya dan menyelesaikan permasalahan terkait Ilmu Nahwu. Ini mencerminkan pentingnya interaksi aktif antara santri dan guru dalam metode Sorogan, yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Namun, penelitian oleh Azmi (2017) menunjukkan bahwa meskipun metode Sorogan efektif, terdapat kendala dalam penerapannya, terutama di pesantren yang memiliki jumlah santri yang besar. Azmi menemukan bahwa keterbatasan waktu dan tenaga pengajar seringkali menjadi faktor penghambat dalam memaksimalkan penggunaan metode ini. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Al-Majid Tarogong Garut juga menghadapi tantangan serupa, di mana pengelolaan waktu yang terbatas dan beban pengajaran yang berat mempengaruhi kelancaran proses Sorogan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2020) di Pondok Pesantren Al-Hidayah Bandung menyatakan bahwa meskipun metode Sorogan efektif untuk pemahaman dasar, metode ini tidak cukup untuk mengajarkan keterampilan praktis yang lebih kompleks dalam penggunaan Ilmu Nahwu. Rizki menyarankan bahwa untuk melengkapi efektivitas metode Sorogan, perlu adanya metode pengajaran yang lebih aplikatif, seperti latihan soal atau praktik langsung. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana penggunaan metode Sorogan di Al-Majid Tarogong Garut lebih efektif dalam aspek pemahaman teori dasar, namun membutuhkan metode lain untuk aspek aplikasi.

Selain itu, penelitian oleh Fitriani (2016) tentang penggunaan metode tradisional di pesantren menunjukkan bahwa meskipun metode Sorogan memiliki nilai-nilai positif dalam membangun karakter santri, seperti kedisiplinan dan ketekunan, metode ini seringkali kurang efektif jika tidak disertai dengan evaluasi yang sistematis dan umpan balik yang cukup dari pengajar. Hal ini juga terlihat di Pondok Pesantren Al-Majid, di mana meskipun santri merasa

mendapat manfaat dari Sorogan, evaluasi yang dilakukan belum optimal dalam membantu memperbaiki kesalahan yang dilakukan santri selama pembelajaran.

Di sisi lain, penelitian oleh Kurniawan (2018) yang mengkaji pengaruh metode pembelajaran aktif di pesantren menyimpulkan bahwa metode seperti Sorogan dapat digabungkan dengan pendekatan pembelajaran lainnya untuk meningkatkan efektivitasnya. Kurniawan mengungkapkan bahwa jika metode Sorogan dipadukan dengan teknik pengajaran modern seperti diskusi kelompok atau penggunaan media audio-visual, maka santri akan lebih mudah memahami dan mengingat materi Ilmu Nahwu. Oleh karena itu, di Pondok Pesantren Al-Majid Tarogong Garut, penting untuk mengembangkan metode pembelajaran yang menggabungkan tradisi dengan inovasi.

Dalam penelitian oleh Salim (2019), yang mengevaluasi metode pembelajaran di pesantren, ditemukan bahwa kesuksesan metode Sorogan sangat bergantung pada kemampuan pengajar dalam memberikan pembelajaran yang komunikatif dan responsif terhadap kebutuhan santri. Salim mencatat bahwa ketika pengajar mampu menyesuaikan metode Sorogan dengan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar santri, hasil pembelajaran akan lebih optimal. Di Pondok Pesantren Al-Majid Tarogong Garut, hal ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan interaksi antara pengajar dan santri dalam mengatasi perbedaan tingkat pemahaman mereka.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa meskipun metode Sorogan telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman Ilmu Nahwu, ada berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas metode Sorogan di Pondok Pesantren Al-Majid Tarogong Garut, perlu adanya penyesuaian dan integrasi dengan pendekatan pembelajaran lain serta penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran di luar jam pengajaran formal.

## **Kesimpulan/ الخلاصة**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas pembelajaran Ilmu Nahwu dengan menggunakan metode Sorogan di Pondok Pesantren Al-Majid Tarogong Garut, dapat disimpulkan bahwa metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap kaidah-kaidah dasar bahasa Arab. Proses pembelajaran yang berbasis interaksi langsung antara santri dan pengajar memungkinkan santri untuk lebih fokus dan aktif dalam memahami materi. Meskipun demikian, keterbatasan waktu dan beban pengajaran yang berat menjadi tantangan yang perlu diperhatikan dalam implementasi metode ini. Oleh karena itu, pengelolaan waktu yang lebih efisien dan pembagian tugas pengajaran yang tepat menjadi kunci untuk mengoptimalkan penggunaan metode Sorogan.

Selain itu, meskipun metode Sorogan efektif untuk pemahaman dasar, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggabungan dengan pendekatan lain, seperti media pembelajaran digital atau metode pembelajaran yang lebih aplikatif, dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran Ilmu Nahwu. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Majid Tarogong Garut perlu mempertimbangkan untuk mengadaptasi metode ini dengan inovasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam metode Sorogan. Penyesuaian ini akan memperkaya pengalaman belajar santri dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap Ilmu Nahwu.

## Referensi/المصادر والمراجع

- Azhar, M. (2015). *Keseimbangan antara metode tradisional dan modern dalam pengajaran bahasa Arab di pesantren*. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 8(3), 201-215.
- Azmi, F. (2017). *Kendala dalam penerapan metode Sorogan di pesantren: Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Hikmah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 45-58.
- Diani, N. (2017). *Metode pembelajaran Sorogan dalam tradisi pesantren: Kajian teori dan implementasi di Pondok Pesantren Al-Mujahidin*. *Jurnal Pendidikan Agama*, 20(4), 45-59.
- Fauziyah, A. (2020). *Penerapan metode Sorogan dalam pembelajaran Ilmu Nahwu di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 18(1), 112-126.
- Fitriani, S. (2016). *Metode pembelajaran tradisional di pesantren dan efektivitasnya: Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Mukmin Surakarta*. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(3), 234-245.
- Hasan, M. (2018). *Inovasi dalam metode pembelajaran Sorogan: Tantangan dan solusi di Pondok Pesantren*. *Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, 14(3), 99-110.
- Hidayat, R. (2019). *Pengaruh media digital terhadap efektivitas metode Sorogan dalam pembelajaran Ilmu Nahwu di pesantren*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 7(2), 67-82.
- Kamilah, N. (2019). *Penerapan metode Sorogan dalam mengembangkan kemampuan bahasa Arab di pesantren: Studi di Pondok Pesantren An-Nur*. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*, 13(1), 101-115.
- Kurniawan, H. (2018). *Metode pembelajaran aktif dan integrasinya dengan metode Sorogan di pesantren*. *Jurnal Pendidikan Modern*, 10(4), 99-110.
- Murtadho, B. (2021). *Studi tentang efektivitas metode Sorogan di pesantren dalam memfasilitasi pembelajaran bahasa Arab*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 17(2), 58-72.
- Rizki, D. (2020). *Evaluasi metode Sorogan dalam pengajaran Ilmu Nahwu di Pondok Pesantren Al-Hidayah Bandung*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 135-146.
- Salim, A. (2019). *Peran pengajar dalam memaksimalkan efektivitas metode Sorogan di pesantren*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 56-70.
- Sulaiman, F. (2020). *Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran Ilmu Nahwu di pesantren: Pendekatan dan tantangannya*. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 8(2), 112-124.
- Sutrisno, W. (2018). *Evaluasi penerapan metode Sorogan dalam pembelajaran Ilmu Nahwu di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 89-103.
- Wulandari, R. (2021). *Metode Sorogan dan peningkatan kemandirian belajar santri dalam menguasai Ilmu Nahwu*. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, 12(1), 78-91.